



**Kemampuan Memahami Peribahasa  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau**

**Rima Annita Sari D.<sup>1</sup>, Nursal Hakim<sup>1</sup>, Syafriah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau  
E-mail: riimaannitasarii@gmail.com

**Info Artikel:**

Diterima 18 April 2019  
Disetujui 10 Mei 2019  
Dipublikasikan Juni 2019

**Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253  
E-mail:  
[redaksjtuah@gmail.com](mailto:redaksjtuah@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to describe the types namely aphorism, parable, and idiom. This research is quantitative research with a sample 59 people. The data in this research is the result of doing the ability test to understand the proverbs of Indonesian language and literature education study program batch of 2018. The instrument of this research was multiple choice test (objective) which consist if 5 alternatives answers with 30 questions. The 30 questions consist of 10 aphorisms, 10 parables, and 10 idioms. The result of this research showed the ability to understand the proverbs of Indonesian language literature education study program students batch of 2018 FKIP Riau University is moderate with an average of 74,58, the ability to understand the proverbs on the parable types of students of Indonesian language and literature education study program batch 2018 FKIP Riau University is classified as low with an average of 65,42, the ability to understand the proverbs on the idioms types of students of Indonesian language and literature education study program batch 2018 FKIP Riau University is classified as moderate with an average of 75,42. Overall, the level of the ability to understand the proverbs of the students Indonesian language and literature Education study program batch 2018 FKIP Riau University is classified as moderate with an average of 71.81.

**Keywords:** *the ability to understand, proverb, aphorism, parable, idiom*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis peribahasa yaitu, pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 59 orang. Data dalam penelitian ini adalah hasil mengerjakan tes kemampuan memahami peribahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018. Instrumen penelitian ini berupa tes pilihan ganda (objektif) yang terdiri atas 5 alternatif jawaban dengan jumlah 30 soal. 30 soal tersebut terdiri atas 10 pepatah, 10 perumpamaan, dan 10 ungkapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami pepatah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau tergolong sedang dengan rata-rata 74,58, kemampuan memahami peribahasa pada jenis perumpamaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau tergolong rendah dengan rata-rata 65,42, kemampuan memahami peribahasa pada jenis ungkapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau tergolong sedang dengan rata-rata 75,42. Secara keseluruhan, tingkat kemampuan memahami peribahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau tergolong sedang dengan rata-rata 71,81.

**Kata kunci:** *kemampuan memahami, peribahasa, pepatah, perumpamaan, ungkapan*

## 1. Pendahuluan

Keterampilan dalam berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, sedangkan membaca dan menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya bersifat reseptif yaitu alat untuk menerima komunikasi, sedangkan berbicara dan menulis berhubungan erat karena bersifat produktif yaitu alat untuk mengutarakan makna, mengemukakan pendapat, dan mengekspresikan pesan. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah salah satu aspek berbahasa yang perlu dimiliki setiap individu karena dalam kesehariannya seseorang tidak pernah lepas dengan buku-buku. Dengan membaca, manusia dapat memperoleh informasi dan memperluas pengetahuannya. Di dalam dunia pendidikan, membaca adalah kegiatan yang wajib dilakukan di sekolah maupun di perguruan tinggi, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan membaca adalah keterampilan yang mudah, namun masih banyak yang malas melakukannya. Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan.

Ketika membaca, secara otomatis pembaca akan menangkap dan menghayati apa yang telah dibacanya dengan mementingkan ketepatan dan kecepatan. Membaca memiliki nilai lebih dari sekadar menyuarakan lambang-lambang grafis. Membaca dapat memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Membaca dalam prosesnya dipergunakan oleh pembacanya untuk memperoleh informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Akhir dari kegiatan membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat maupun tersirat. Untuk itu dibutuhkan keterampilan membaca dan memahami apa yang dibaca.

Kualitas membaca seseorang akan mempengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan emosionalnya. Hal tersebut dapat terjadi karena orang yang banyak membaca akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang lebih untuk kehidupannya dibandingkan dengan orang yang sedikit membaca. Namun, faktanya di lapangan, kemampuan membaca mahasiswa masih rendah. Kebanyakan mahasiswa hanya dapat membaca lancar saja, tanpa memahami isi dari bacaan yang dibaca tersebut. Dengan kata lain, ketika mahasiswa membaca hanya mementingkan kelancaran semata, sementara memahami isi dari apa yang dibacanya diabaikan dan tidak dipentingkan sama sekali. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan membacanya agar tujuan dari membaca bisa tercapai.

Banyak sekali cara yang bisa dilakukan agar seseorang mampu memahami isi bacaan. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menyajikan peribahasa. Peribahasa merupakan ungkapan dalam sastra lama yang sangat puitis dan salah satu wujud kekayaan budaya bangsa Indonesia. Peribahasa yang diwariskan dari generasi ke generasi harus tetap dilestarikan sebagai budaya dan sastra lama yang telah ada di Indonesia. Peribahasa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mencerminkan budaya lokal lewat penggunaan kata-kata dan mengandung nilai positif bagi pendidikan. Di dalam peribahasa terkandung nilai-nilai misalnya, nilai luhur berisi nasihat, penggambaran kehidupan, petuah yang bermanfaat bagi kehidupan, kekayaan budaya yang perlu digali, dibangkitkan, dilestarikan, dan dipelihara sebagai identitas dan jati diri bahasa Indonesia. Peribahasa terbagi menjadi tiga jenis yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Dengan demikian, mahasiswa juga perlu mengetahui dan memahami peribahasa.

Bahasa dapat dijadikan salah satu media untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Bahasa yang diucapkan juga mencerminkan karakter pribadi seseorang. Seperti kata peribahasa, "bahasa menunjukkan bangsa", yang artinya baik buruknya sifat dan tabiat orang dapat dilihat dari tutur kata atau bahasanya. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang mengiaskan suatu maksud tertentu. Pada umumnya, susunan kata di dalam peribahasa bersifat tetap, karena jika diubah, susunan kata tersebut tidak lagi dapat dikatakan peribahasa melainkan sebuah kalimat biasa. Peribahasa sering digunakan untuk memberi nasihat, sindiran halus, dan pujian. Dalam hal ini peribahasa mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan situasi, keadaan, dan kepada siapa peribahasa itu diungkapkan.

Penggunaan peribahasa dalam berbahasa dianggap ketinggalan zaman, kuno, berbelit-belit, dan pada umumnya tidak digunakan dalam bertutur. Hal seperti ini tentu tidak benar. Bahkan peribahasa menjadikan bahasa lebih hidup dan indah karena pemakaian bahasanya menjadi lain dari bahasa yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dewasa ini banyak orang yang tidak mengetahui lagi arti sebuah peribahasa, padahal peribahasa merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Memang ada peribahasa yang sudah menghilang dan tidak dijumpai lagi dalam percakapan sehari-hari, tetapi masih banyak pula yang tetap bertahan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai kemampuan memahami peribahasa. Penelitian ini perlu dilakukan, salah satunya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dikarenakan penelitian ini belum pernah dilakukan. Peribahasa sangat tepat digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan atau menafsirkan sebuah karya sastra, karena sebagai seorang mahasiswa dan calon guru bahasa Indonesia sudah selayaknya mengetahui dan memahami peribahasa sebagai sastra lama. Adapun objek penelitiannya adalah mahasiswa angkatan 2018 karena angkatan tersebut merupakan mahasiswa yang masih memasuki semester awal dalam perkuliahan, sehingga perlu diketahui kemampuan dasarnya dalam memahami peribahasa. Apabila hasil yang diperoleh nantinya menunjukkan angka yang rendah mengenai pemahaman mahasiswa tersebut terhadap peribahasa, maka masih ada peluang besar bagi mahasiswa untuk mempertajam kembali pengetahuan terhadap sastra lama yakni peribahasa. Pentingnya pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap peribahasa tersebut sebagai bekal ketika nantinya berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia.

Membaca bukanlah sekadar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata atau kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih dari itu. Membaca menurut Tarigan adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendaknya disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (dalam Saddhono dan Slamet, 2014).

Lain halnya dengan pendapat Razak (2015) yang mengatakan bahwa membaca merupakan aktivitas terpenting. Melalui aktivitas itu pembaca dapat memperoleh informasi dalam bentuk gagasan. Melalui kegiatan itu juga pembaca memperoleh kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis yang diolah dari gagasan.

Nuriadi (2008) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang jamak dilakukan bagi siapa pun, dimana pun, dan kapan pun berikut dengan objek yang sangat beraneka ragam. Lerner (dalam Mulyono, 2003) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan oleh siswa agar mampu membaca, melainkan proses yang melibatkan seluruh mental dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritis, dan memproduksi sebuah wacana tulis (Abidin, 2012).

Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan. Kualitas membaca seseorang akan mempengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan emosionalnya. Hal tersebut dapat terjadi karena orang yang banyak membaca akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang lebih untuk kehidupannya dibandingkan dengan orang yang sedikit membaca. Namun, faktanya di lapangan, kemampuan membaca mahasiswa masih rendah. Kebanyakan mahasiswa hanya dapat membaca lancar saja, tanpa memahami isi dari bacaan yang dibaca tersebut. Dengan kata lain, ketika mahasiswa membaca hanya mementingkan kelancaran semata, sementara memahami isi dari apa yang dibacanya diabaikan dan tidak dipentingkan sama sekali. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan membacanya agar tujuan dari membaca bisa tercapai.

Membaca pemahaman adalah suatu proses membaca sebagai suatu upaya untuk memperoleh makna bacaan yang diarahkan oleh: (a) pengetahuan seseorang yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjangnya, dan (b) informasi yang didapat dari bacaan (Djiwatampu, 2008). Selain itu, membaca pemahaman (Abidin, 2012) dapat diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tukan (2007) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan sungguh-sungguh agar dapat memperoleh informasi atau pokok bacaan sejelas-jelasnya. Lain halnya dengan pendapat Tarigan (1987), membaca pemahaman (atau *reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami: (a) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), (b) resensi kritis (*critical review*), (c) drama tulis (*printed drama*), dan (d) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna dari suatu bacaan.

Banyak sekali cara yang bisa dilakukan agar seseorang mampu memahami isi bacaan. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menyajikan peribahasa. Peribahasa merupakan ungkapan dalam sastra lama yang sangat puitis dan salah satu wujud kekayaan budaya bangsa Indonesia. Peribahasa yang diwariskan dari generasi ke generasi harus tetap dilestarikan sebagai budaya dan sastra lama yang telah ada di Indonesia. Peribahasa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mencerminkan budaya lokal lewat penggunaan kata-kata dan mengandung nilai positif bagi pendidikan.

Di dalam peribahasa terkandung nilai-nilai misalnya, nilai luhur berisi nasihat, penggambaran kehidupan, petuah yang bermanfaat bagi kehidupan, kekayaan budaya yang perlu digali, dibangkitkan, dilestarikan, dan dipelihara sebagai identitas dan jati diri bahasa Indonesia. Peribahasa terbagi menjadi tiga jenis yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Dengan demikian, mahasiswa juga perlu mengetahui dan memahami peribahasa.

Bahasa dapat dijadikan salah satu media untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Bahasa yang diucapkan juga mencerminkan karakter pribadi seseorang. Seperti kata peribahasa, "bahasa menunjukkan bangsa", yang artinya baik buruknya sifat dan tabiat orang dapat dilihat dari tutur kata atau bahasanya. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang mengiaskan suatu maksud tertentu. Pada umumnya, susunan kata di dalam peribahasa bersifat tetap, karena jika diubah, susunan kata tersebut tidak lagi dapat dikatakan peribahasa melainkan sebuah kalimat biasa. Peribahasa sering digunakan untuk memberi nasihat, sindiran halus, dan pujian. Dalam hal ini peribahasa mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan situasi, keadaan, dan kepada siapa peribahasa itu diungkapkan.

Penggunaan peribahasa dalam berbahasa dianggap ketinggalan zaman, kuno, berbelit-belit, dan pada umumnya tidak digunakan dalam bertutur. Hal seperti ini tentu tidak benar. Bahkan peribahasa menjadikan bahasa lebih hidup dan indah karena pemakaian bahasanya menjadi lain dari bahasa yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Indonesia memiliki banyak sekali peribahasa, dan banyak diantaranya memang jarang digunakan sehingga orang tidak lagi tahu apa artinya. Namun, ada beberapa peribahasa yang masih sering digunakan dalam tuturan seperti, *bagai anjing dan kucing, tong kosong nyaring bunyinya, dan besar pasak daripada tiang*.

Dewasa ini banyak orang yang tidak mengetahui lagi arti sebuah peribahasa, padahal peribahasa merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Memang ada peribahasa yang sudah menghilang dan tidak dijumpai lagi dalam percakapan sehari-hari, tetapi masih banyak pula yang tetap bertahan.

Menurut Nillas dan Nufus (2016) peribahasa adalah sekelompok kata atau kalimat yang berisi kiasan dan secara tersirat digunakan untuk pembacanya karena suatu hal. Kalimat-kalimat ini dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama.

Selain itu, Waridah (2017) mengatakan bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan mengandung satu maksud tertentu. Susunan kata di dalam peribahasa bersifat tetap karena jika diubah, susunan kata itu tidak lagi dapat dikatakan peribahasa melainkan kalimat biasa.

Kridalaksana (2008) mengatakan pengertian peribahasa sebagai berikut (a) merupakan kalimat atau penggalan kalimat telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; (b) bersifat turun-temurun; (c) dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup; (d) mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, pameo.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peribahasa merupakan sekelompok kata atau kalimat yang mengandung kiasan, bersifat turun-temurun, susunan katanya tetap, dan telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam suatu masyarakat sebagai pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.

Fungsi peribahasa menurut Kridalaksana (2008) yaitu penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu. Peribahasa sering digunakan untuk memberi nasihat, sindiran (halus), dan pujian. Dalam hal ini peribahasa mempunyai fungsi yang berbeda-beda, yaitu disesuaikan dengan situasi, keadaan, dan kepada siapa peribahasa itu diungkapkan.

Peribahasa (Waridah, 2010) terbagi menjadi tiga jenis yaitu (a) pepatah, yaitu peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran, (b) perumpamaan, yaitu peribahasa yang berisi perbandingan. Peribahasa jenis ini ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bermakna membandingkan diantaranya adalah bak, bagai (kan), laksana, seperti, serupa, umpama. Peribahasa jenis ini ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bermakna membandingkan diantaranya adalah bak, bagai (kan), laksana, seperti, serupa, umpama, dan (c) ungkapan, yaitu kata-kata atau kelompok kata khusus untuk menyatakan suatu maksud. Susunan kata di dalam ungkapan bersifat tetap dan tidak dapat disisipi dengan kata lain. Makna sebuah ungkapan tidak dapat dilihat dari setiap unsur kata yang membentuknya. Makna sebuah ungkapan akan lebih mudah dipahami bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya. Hal ini penting, mengingat ada beberapa ungkapan yang maknanya lebih dari satu.

## 2. Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 75 orang. Penetapan sampel

dalam penelitian ini menggunakan sampel total atau sampel jenuh, karena jumlah populasi kurang dari 100 orang. Namun, ketika pengambilan sampel terdapat 16 orang yang tidak hadir. Dengan demikian, data yang akan diolah dan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah jumlah mahasiswa yang hadir yaitu berjumlah 59 orang. Pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen tes berupa tes pilihan ganda (objektif) yang terdiri atas 5 alternatif jawaban dengan jumlah 30 soal, terdiri atas 10 pepatah, 10 perumpamaan, dan 10 ungkapan. Dalam 10 soal tersebut terbagi 5 soal peribahasa dan 5 soal tafsiran. Untuk menganalisis data, pertama yang penulis lakukan yaitu memeriksa hasil tes yang telah dikerjakan mahasiswa, lalu memberikan skor pada setiap jenis peribahasa yaitu, pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Setiap jawaban benar diberi bobot 10 sedangkan jawaban yang salah diberi bobot 0. Apabila mahasiswa menjawab benar keseluruhan maka mendapat nilai 100. Kemudian memasukkan skor memahami peribahasa berdasarkan jenisnya ke dalam tabel nilai. Lalu, menentukan kelompok mahasiswa berdasarkan pedoman penilaian data dalam bentuk kuantitatif, dan menghitung nilai rata-rata hasil tes yang diperoleh menggunakan rumus.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Pepatah

Berikut ini disajikan data kemampuan memahami peribahasa jenis pepatah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kelasnya, yaitu kelas 2018 A dan 2018 B. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penilaian Kemampuan Memahami Peribahasa Jenis Pepatah

No.	Kelas	Responden	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
1	2018 A	27	2200	81,48	Tinggi
2	2018 B	32	2200	68,75	Rendah
	Jumlah	59	4400	150,23	
	Rata-rata		74,58		Sedang

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel penelitian pada kelas 2018 A adalah 27 mahasiswa dan kemampuan memahami peribahasa pada jenis pepatah kelas 2018 A diperoleh jumlah nilai 2200 dengan rata-rata 81,48 sehingga berkategori tinggi, sedangkan jumlah sampel penelitian pada kelas 2018 B adalah 32 mahasiswa dan kemampuan memahami peribahasa pada jenis pepatah kelas 2018 B diperoleh jumlah nilai 2200 dengan rata-rata 68,75 sehingga berkategori rendah.

Dari data hasil penelitian yang telah dianalisis, kemampuan memahami peribahasa pada jenis pepatah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah sampel sebanyak 59 mahasiswa berkategori sedang dengan rata-rata 74,58.

#### Perumpamaan

Berikut ini disajikan data kemampuan memahami peribahasa jenis perumpamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kelasnya, yaitu kelas 2018 A dan 2018 B. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Penilaian Kemampuan Memahami Peribahasa Jenis Perumpamaan

No.	Kelas	Responden	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
1	2018 A	27	1770	65,56	Rendah
2	2018 B	32	2090	65,31	Rendah
	Jumlah	59	3860	130,87	
	Rata-rata		65,42		Rendah

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel penelitian pada kelas 2018 A adalah 27 mahasiswa dan kemampuan memahami peribahasa pada jenis perumpamaan kelas 2018 A diperoleh jumlah nilai 1770 dengan rata-rata 65,56 sehingga berkategori rendah, sedangkan jumlah sampel penelitian pada kelas 2018 B adalah 32 mahasiswa dan kemampuan memahami peribahasa pada jenis perumpamaan kelas 2018 B diperoleh jumlah nilai 2090 dengan rata-rata 65,31 sehingga berkategori rendah.

Dari data hasil penelitian yang telah dianalisis, kemampuan memahami peribahasa pada jenis perumpamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah sampel sebanyak 59 mahasiswa berkategori rendah dengan rata-rata 65,42.

### Ungkapan

Berikut ini disajikan data kemampuan memahami peribahasa jenis ungkapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kelasnya, yaitu kelas 2018 A dan 2018 B. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Penilaian Kemampuan Memahami Peribahasa Jenis Ungkapan

No.	Kelas	Responden	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
1	2018 A	27	2200	81,48	Tinggi
2	2018 B	32	2250	70,31	Sedang
	Jumlah	59	4450	151,79	
	Rata-rata		75,42		Sedang

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel penelitian pada kelas 2018 A adalah 27 mahasiswa dan kemampuan memahami peribahasa pada jenis ungkapan kelas 2018 A diperoleh jumlah nilai 2200 dengan rata-rata 81,48 sehingga berkategori tinggi, sedangkan jumlah sampel penelitian pada kelas 2018 B adalah 32 mahasiswa dan kemampuan memahami peribahasa pada jenis perumpamaan kelas 2018 B diperoleh jumlah nilai 2250 dengan rata-rata 70,31 sehingga berkategori sedang.

Dari data hasil penelitian yang telah dianalisis, kemampuan memahami peribahasa pada jenis ungkapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah sampel sebanyak 59 mahasiswa berkategori sedang dengan rata-rata 75,42.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Penilaian Kemampuan Memahami Peribahasa

No.	Kelas	R	SB			TSB	Nilai
			Pepatah	Perumpamaan	Ungkapan		
1	2018 A	27	220	177	220	617	2056.67
2	2018 B	32	220	209	225	654	2180
	Jumlah	59	440	386	445	1271	4236.67
	Rata-rata				71.81		
	Kategori				Sedang		

Keterangan:

R = Responden

SB = Skor Benar

TSB = Total Skor Benar

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan sampel dari kelas 2018 A dan 2018 B adalah 59 orang. Adapun hasil pengolahan data yang telah dijabarkan dari ketiga jenis peribahasa, maka diketahui bahwa jumlah skor benar pepatah diperoleh sebanyak 440, jumlah skor benar perumpamaan diperoleh sebanyak 386, dan jumlah skor benar ungkapan diperoleh sebanyak 445, sehingga diperoleh jumlah total skor benar yaitu 1271. Hal ini dibuktikan dengan nilai keseluruhan tes yaitu dengan jumlah nilai 4236,67 dibagi dengan 59 sampel maka diperoleh rata-ratanya adalah 71,81.

Dengan demikian, tingkat kemampuan memahami peribahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau tergolong sedang. Dikategorikan sedang karena di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mahasiswa tidak diajarkan mengenai peribahasa seperti pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Mahasiswa hanya mempelajari peribahasa ketika masa sekolah saja.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan memahami peribahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan memahami pepatah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau berkategori sedang dengan rata-rata 74,58. (2) Kemampuan memahami perumpamaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau berkategori rendah dengan rata-rata 65,42. (3) Kemampuan memahami ungkapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau berkategori sedang dengan rata-rata 75,42. Secara Keseluruhan, kemampuan memahami peribahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau berkategori sedang dengan rata-rata 71,81.

#### Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajar Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. (2008). *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*. Jakarta: Kompas.
- Djiwatampu, M. (2008). *Membaca untuk Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nillas, R. & Nufus, H. (2016). *Pedoman Umum: Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media.
- Nuriadi. (2008). *Teknik Jitu menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, A. (2015). *Teks Eksplanasi: Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs*. Pekanbaru: Autografika.
- Rosdiyanto, K. (2007). *Inti Sari Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Saddhono, K. & Slamet, Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobariah, E. (2015). *EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Hyphen Publishing.
- Tarigan, H. G. (1987). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tukan, P. (2007). *Mahir Berbahasa Indonesia: SMA Kelas XII Program IPA dan IPS*. Jakarta: Yudhistira.
- Waridah, E. (2010). *Kumpulan Majas, Pantun, Peribahasa untuk SD, SMP, SMA*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, & Majas*. Jakarta: Bmedia.